ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VI SDK WAEPANA

Maria Theresia Repu[1], Margaretha Tea[2], Theofilus Gaba[3], Dimas Qondias[4]
STKIP Citra Bakti/lembaga Penulis ([1]PGSD STKIP Citra Bakti)
Alamat e-mail : ([1]yosinrepu@gamil.com),
Alamat e-mail:[2]margarethatea273@gmail.com
Alamat e-mail: [3]gabaois0@gmail.com
Alamat e-mail: [4]dimdimqondias@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze learning difficulties experienced by sixth grade students at SDK Waepana in several core subjects, namely Science, Mathematics, Indonesian, and Pancasila Education. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that students experience learning difficulties caused by various internal factors, such as low learning motivation, differences in basic abilities, and lack of understanding of concepts, as well as external factors such as conventional teaching methods, lack of concrete learning media, and limited learning resources. The difficulties found include the inability to understand abstract concepts, weak mastery of basic arithmetic operations, low reading comprehension skills, and difficulty in understanding history material. To overcome this, it is necessary to apply appropriate learning strategies, use concrete media, and collaboration between teachers, parents, and schools to create a supportive learning environment. This study is expected to be a reference in designing effective solutions to improve the quality of learning and student learning outcomes.

Keywords: keyword 1, keyword 2, keyword 3

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VI di SDK Waepana pada beberapa mata pelajaran inti, yaitu IPAS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar, perbedaan kemampuan dasar, dan kurangnya pemahaman konsep, serta faktor eksternal seperti kurangnya media pembelajaran konkret, dan terbatasnya sumber belajar. Kesulitan yang ditemukan antara lain ketidakmampuan memahami konsep abstrak, lemahnya penguasaan dasar operasi hitung, rendahnya kemampuan membaca pemahaman, dan kesulitan

dalam memahami materi sejarah. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan media konkret, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
Kata Kunci: kesulitan belajar, faktor internal dan eksternal, strategi pembelajaran, siswa sekolah dasar

Catatan: Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan merupakan hak semua warga negara tanpa terkecuali. Hak kehidupan tidak membedakan derajat, kondisi ekonomi maupun kelainannya. Semua berhak memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap menusia untuk menjalin keberangsungan hidupnya sehingga lebih bermartabat (Supena dan Munajah, 2021). Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana serta terstruktur dalam merubah sikap, tata cara dan tingkah laku suatu individu atau kelompok orang dalam upaya pendewasaan melalui pelajaran dan pelatihan (Asrianto dkk, 2025). Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Qondias dan Irmawati, 2024). Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu (Zega dan Saragi 2025). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah cara berpikir seseorang dalam menghargai segala sesuatu yang diwarisi namun tetap mengutamakan kepentingan dari setiap hak yang dimiliki oleh setiap seseorang. Pendidikan di Indonesia mempunyai beberapa jenjang yang menjadi syarat wajib belajar untuk ditempuh oleh seseorang yang menempuh bidang pendidikan yakni siswa.

Salah satu diantaranya adalah pendidikan yang berfokus pada jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar

merupakan masa anak-anak pada usia emas (golden age) sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur (Rozzaq dkk, 2023). Dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang ditempuh selama enam tahun oleh anak berusia sekitar 6-12 tahun. Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, dan mengajar peserta didik agar memiliki bekal dasar yang berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Alasan ini yang menunjukkan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan pokok di kehidupan manusia. Dalam Pendidikan sudah tentu adanya proses belajar mengajar yang terjadi dengan melibatkan guru dan peserta didik (Handayani dan Mahrita, 2020).

Guru dan perserta didik memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Belajar dapat dijalankan dengan baik jika mereka memeiliki kesadaran belajar dan mengajar satu sama lain. Namun kadang-kandang ada masalah yang datang dari siswa dan guru tidak menyadarinya. Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk ganguan faktor fisik maupun psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa lisan maupun tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematika.

Kesulitaan belajar merupakan masalah yang ditemukan siswa dan membutuhkan perhatian khusus dari guru (Supena dan Munajah, 2021). Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar (Rozzaq, 2023). Masalah kesulitan dalam belajar merupakan masalah umum yang dapat terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam meneruma atau menyerap pelajaran disekolah. Karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berjalan dengan baik (Lubis, 2020). Terkadang lancar terkadang tidak, terkadang cepat dalam menangkap apa yang sedang di pelajari. Dalam hal semangat pun terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga semangtnya rendah sehingga

sulit untuk berkonsentrasi pada pelajaran.

Memahami dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa merupakan tanggung jawab penting bagi pendidik atau guru. Dengan mengetahui hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, guru memiliki tugas untuk menguasai setiap konsep dan komponen dalam proses belajar dan mengajar. Seorang guru memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam mengatur pendidikan siswa disekolah maupun luar sekolah secara individu maupun kelompok. Guru dapat menentukan dan membuat suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan suasana belajar mempengaruhi sukses atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar. Guru sebagi motivator memikili tugas untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima materi, guru harus dengan sigap dapat mengatassi kesulitan belajar tersebut.

Mengetahui kesulitan belajar siswa sangat penting bagi guru karena hal ini memungkinkan mereka untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan beberapa mungkin mengalami hambatan seperti kesulitan memahami konsep, lambat dalam memproses informasi, atau mengalami gangguan fisik maupun psikis (Rahman dkk, 2025). Dengan memahami kesulitan tersebut, guru dapat mengetahui bentuk kesulitan belajar siswa bukan hanya dilihat dari hasil belajar siswa yang menurun melainkan dari perilaku-perilaku yang menyimpang yang ditunjukkan siswa di sekolah. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangatlah diperlukan (Lapiana dkk, 2025). Hal ini dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi dari kesulitan belajar yang dialami siswa. Solusi yang diberikan di harapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pendidikan di suatu lembaga yang ditempatinya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa kesulitan belajar terjadi sebeb minimnya keterampilan menyimak, membaca, menulis, berdialog, serta menalar. Kebiasaan serta

kemempuan belajar siswa berbeda-beda untuk tiap siswa di kelas. Kesulitan belajar ini akan mempengaruhi tingkatan pencapaian dimana siswa mecapai pembelajaran penuh. Tingkat prestasi belajar siswa tergantung pada pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan serta apakah mereka bisa menuntaskan dengan baik tugas-tugas yang diberika oleh guru setelah melalui proses pembelajaran tertentu (Nasution dan Azijah, 2022).

Kesulitan belajar adalah kondisi ketika seorang siswa mengalami hambatan dalam proses menerima, memahami, mengolah, atau mengingat informasi yang dipelajari, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan yang dimilikinya. Kesulitan belajar tidak selalu berarti siswa tidak cerdas atau tidak mampu, melainkan menunjukkan bahwa ada faktor tertentu yang menghambat kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Umam dan Wijaya, 2025). Secara umum, kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar khusus.

Kesulitan belajar umum terjadi ketika siswa menunjukkan kelemahan atau hambatan dalam hampir semua bidang pelajaran. Hal ini sering dikaitkan dengan rendahnya rendahnya kemampuan berpikir atau faktor perkembangan yang belum matang. Sedangkan kesulitan belajar khusus hanya terjadi pada bidang tertentu, misalnya kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia), meskipun kemampuan siswa dalam bidang lain bisa normal atau bahkan unggul (Rahmawati dkk, 2024).

Penyebab kesulitan belajar siswa sangat beragam dan bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal eksternal (Armella dan Rifdah, 2022). Faktor internal mencakup aspek fisik, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau kondisi kesehatan umum yang memengaruhi daya konsentrasi. Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan, kurang percaya diri, atau motivasi belajar yang rendah juga berperan besar dalam munculnya kesulitan belajar. Sementara itu, faktor eksternal dari lingkungan sekolah,

khususnya yang berkaitan dengan guru dan kepala sekolah, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar siswa dan dapat menjadi penyebab munculnya kesulitan belajar apabila tidak dikelola dengan baik (Novianto dkk, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa kelas VI SDK Waepana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa ditinjau dari hasil belajar siswa yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Penelitian mengenai kesulitan belajar siswa yang memiliki tujuan utama untuk mengungkap dan memahami berbagai faktor yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran serta merancang solusi yang efektif untuk mengatasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDK Waepana dengan melibatkan siswa-siswa yang berjumlah 25 dan guru wali kelas. Waktu penelitian ini dilakukan selama 14 hari pada bulan Februari 2025. Metode yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada maeri (IPAS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan pancasila). Kegiatan observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada guru dan siswa, pada saat kegiatan pembelajaran. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berlansung satu arah, artinya pada proses wawancara dilakukan tanya jawab kepada narasumber, dimana pada penelitian ini yang menjadi narasumber adalah guru dan siswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar pada saat kegiatan pembelajaran dikelas, hasil belajar siswa, RPP, daftar nilai, dan bahan ajar. Dari hasil pengumpulan data, kemudian dianalisis melaui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas VI SDK Waepana pada mata pelajaran IPAS, khususnya tema

Cahaya dan Sifat-sifatnya, ditemukan beberapa hambatan yang menyebabkan kesulitan belajar pada beberapa siswa. Dimana banyak siswa tampak kurang aktif saat mengikuti proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika materi yang berkaitan dengan konsep abstrak seperti pembiasan cahaya dan pemantulan cahaya. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa cenderung kesulitan memahami konsep cahaya karena minimnya media pembelajaran konkret, seperti alat peraga atau eksperimen sederhana yang dapat membantu menggambarkan materi. Dari sisi siswa, mereka menyampaikan bahwa materi terasa sangat sulit karena bersifat ilmiah dan belum dikaitkan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dokumentasi hasil evaluasi belajar juga menunjukkan bahwa banyak siswa memperoleh nilai di bawah KKM, khususnya pada soal-soal yang memerlukan penalaran logis atau pemahaman konseptual sesuai materi yang dipelajari. Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya buku penunjang dan keterbatasan waktu praktik langsung, sehingga siswa lebih banyak menerima materi secara teoritis. Hal-hal ini secara keseluruhan menjadi faktor yang menghambat pemahaman siswa kelas Vl terhadap materi IPAS.

Hasil wawancara dengan wali kelas VI di SDK Waepana, diketahui bahwa siswa juga kesulitan dalam mata pelajaran Matematika, terutama pada operasi hitung pembagian. Kesulitan ini terlihat dari rendahnya ketepatan dan kecepatan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung dasar, khususnya pembagian bilangan. Wali kelas menyampaikan bahwa sebagian siswa belum memahami dengan baik konsep pembagian sebagai proses pembagian yang adil atau pengelompokan bilangan. Akibatnya, mereka cenderung menghafal tanpa memahami langkah-langkah penyelesaian, yang berdampak pada kesalahan dalam mengerjakan soal, baik dalam bentuk cerita maupun bentuk angka. Faktor yang turut memengaruhi kesulitan ini antara lain adalah kurangnya latihan yang bervariasi serta minimnya penggunaan metode pembelajaran konkret, seperti alat peraga atau

permainan edukatif yang bisa membantu siswa menyajikan konsep perhitungan. Selain itu perbedaan kemampuan dasar matematika antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi secara merata. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, wali kelas VI SDK Waepana mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada materi yang berkaitan dengan literasi membaca. Banyak siswa belum terbiasa membaca teks secara menyeluruh dan mendalam, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, menemukan gagasan pokok, serta menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Minat baca yang rendah dan kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik menjadi salah satu faktor penyebab utama. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan menjelaskan isi teks masih tergolong rendah.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa kelas VI SDK Waepana mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang sejarah dan proses perumusan pancasila. Materi ini dianggap cukup abstrak oleh siswa karena melibatkan tokoh-tokoh, peristiwa sejarah, serta urutan proses yang harus diingat dengan baik. Wali kelas menjelaskan bahwa siswa cenderung kesulitan membedakan peran masing-masing tokoh, serta mengingat tanggal-tanggal penting dalam proses perumusan Pancasila. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dasar pancasila dan latar belakang pembentukannya menjadi kurang mendalam. Kurangnya media visual atau metode pembelajaran berbasis cerita juga membuat materi ini terasa kurang menarik bagi siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas VI SDK Waepana, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada beberapa mata pelajaran inti, yakni IPAS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dikaji lebih lanjut dengan meninjau faktor penyebab internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar siswa.

Pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada materi cahaya dan sifat-sifatnya, hambatan utama yang dihadapi siswa adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep abstrak seperti pembiasan dan pemantulan cahaya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan mengalami kesulitan saat harus menalar konsep ilmiah tanpa bantuan media konkret (Siti, 2025). Minimnya penggunaan alat peraga, kurangnya eksperimen langsung, dan terbatasnya waktu praktik menjadi penyebab domina. Kesulitan belajar dapat terjadi akibat kurangnya sarana penunjang belajar yang mampu menjembatani siswa dengan materi yang bersifat abstrak (Supena dan Munajah 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan kontekstual agar siswa dapat lebih mudah memahami materi.

Pemahaman siswa terhadap konsep cahaya sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengemas pembelajaran (Daud, dkk 2020). Konsep seperti pembiasan yang terjadi ketika cahaya melewati dua medium berbeda atau pemantulan pada permukaan cermin datar dan cekung memerlukan visualisasi nyata agar dapat dipahami dengan baik (Nurfaiza, 2024). Tanpa adanya alat peraga atau demonstrasi nyata, siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami makna di balik peristiwa ilmiah tersebut. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang sebenarnya menjadi tujuan utama dari pembelajaran IPAS (Mareti dan Hadiyanti, 2021).

Lebih jauh lagi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep cahaya dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelangi, bayangan, atau pembiasan di dalam air (Mahera, 2023). Ketidakmampuan ini mengindikasikan kurangnya pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa untuk melihat relevansi antara materi pelajaran dan dunia nyata (Sambonu dan Hardi, 2024). Padahal, pendekatan kontekstual sangat penting untuk membantu siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung dan lingkungan sekitar.

Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik, eksploratif, dan kontekstual. Misalnya, guru dapat memfasilitasi kegiatan eksperimen sederhana dengan menggunakan alat dan bahan yang mudah dijumpai, seperti menggunakan senter, gelas berisi air, cermin, dan pensil untuk menunjukkan fenomena pembiasan dan pemantulan cahaya (Sari, 2024). Selain itu, penggunaan media digital interaktif atau simulasi berbasis teknologi juga dapat menjadi alternatif untuk menjembatani konsep abstrak dengan visualisasi konkret, terutama jika keterbatasan alat menjadi kendala (Syafari, 2025).

Dukungan lingkungan sekolah dalam menyediakan sarana dan waktu praktik yang memadai juga sangat penting (Suryadi, dkk 2024). Dengan pendekatan yang lebih aktif, kontekstual, dan melibatkan siswa secara langsung, diharapkan pemahaman siswa terhadap konsep cahaya dapat meningkat, serta mendorong lahirnya sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, keaktifan bertanya, dan kemampuan menganalisis fenomena di sekitar mereka (Hadzami dan Maknun, 2022).

Kesulitan pada mata pelajaran Matematika, terutama dalam operasi hitung pembagian, menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep dasar pembagian secara menyeluruh. Sebagian besar siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami makna di balik langkah-langkah penyelesaian soal (Sembiring, 2021). Hal ini menyebabkan rendahnya akurasi dan kecepatan dalam mengerjakan soal matematika. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya latihan soal yang bervariasi, serta tidak tersedianya media pembelajaran yang konkret seperti alat peraga atau permainan edukatif (Rustini dan Hadi, 2024). Kesulitan belajar matematika umumnya muncul akibat lemahnya penguasaan konsep dasar dan kurangnya pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Muhaiba dkk, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan memanfaatkan media konkret agar siswa lebih mudah memahami konsep abstrak.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim interaksi menyebabkan

siswa cepat kehilangan fokus dan motivasi belajar (Jawak, dkk 2025). Banyak siswa yang mengalami kecemasan matematika (math anxiety), yaitu perasaan cemas, takut, atau tidak percaya diri saat berhadapan dengan pelajaran Matematika. Hal ini membuat mereka semakin menghindari latihan soal dan akhirnya memperparah kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar, termasuk operasi pembagian (Dianita, dkk 2024). Kecemasan ini seringkali berasal dari pengalaman negatif sebelumnya, seperti penjelasan yang terlalu cepat, teguran saat salah menjawab, atau kurangnya penguatan positif dari guru.

Tidak hanya itu, rendahnya pemahaman terhadap keterkaitan antar konsep matematika juga menjadi salah satu akar permasalahan (Simarmata, dkk 2022). Siswa tidak melihat hubungan antara pembagian dengan konsep perkalian, pengurangan berulang, ataupun representasi visual seperti pengelompokan benda (Nurhikmah, dkk 2025). Mereka cenderung menganggap pembagian sebagai proses yang terpisah, bukan bagian dari suatu sistem yang saling berhubungan. Kurangnya penggunaan model konkret seperti blok pecahan, kancing, atau gambar visual yang dapat diobservasi secara langsung turut memperkuat kesan bahwa pembagian adalah materi yang sulit dan membingungkan (Maziyah, 2023).

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan berbagai alat peraga sederhana untuk menunjukkan makna pembagian secara nyata, misalnya dengan menggunakan benda-benda di sekitar seperti kelereng, lidi, atau gambar kelompok (Gusteti, 2024). Melalui pendekatan manipulatif ini, siswa dapat memahami bahwa pembagian adalah proses membagi sesuatu menjadi bagian-bagian yang sama besar (Sari, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis permainan edukatif seperti board game matematika atau kuis interaktif juga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan memperkuat pemahaman konsep secara menyenangkan.

Guru juga perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya

belajar siswa, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik (Qondias, 2025). Siswa dengan gaya belajar visual akan lebih terbantu dengan gambar atau skema pembagian, sedangkan siswa akan lebih mudah belajar melalui aktivitas langsung seperti memindahkan benda atau bermain peran (Siregar, 2025). Penggunaan teknologi seperti aplikasi matematika interaktif juga dapat menjadi solusi alternatif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami.

Dukungan dari lingkungan belajar yang positif, kolaboratif, dan mendorong eksplorasi juga sangat penting (Maulia, 2023). Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman sendiri melalui diskusi, refleksi, dan eksperimen (Hendracipta, 2021). Dengan demikian, proses belajar matematika, khususnya operasi pembagian, dapat menjadi lebih bermakna dan membekas dalam jangka panjang. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengurangi kecemasan matematika, dan pada akhirnya memperbaiki hasil belajar mereka secara menyeluruh.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kesulitan siswa terlihat pada rendahnya kemampuan literasi, khususnya membaca pemahaman. Siswa kurang terbiasa membaca teks secara menyeluruh dan mendalam, sehingga mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan pokok dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Hal ini diperparah dengan minimnya minat baca dan kurangnya bahan bacaan yang relevan serta menarik (Putri, 2024). Kesulitan ini termasuk dalam kategori kesulitan belajar umum, karena memengaruhi keterampilan dasar berbahasa siswa (Supena dan Munajah, 2020). Kebiasaan membaca yang kurang serta lingkungan belajar yang tidak mendukung dapat menjadi faktor utama penyebab lemahnya kemampuan membaca siswa (Ramadhani dkk, 2025). Oleh karena itu, perlu adanya strategi peningkatan budaya literasi dan penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Iman, 2022).

Lebih jauh lagi, keterbatasan dalam kemampuan membaca pemahaman tidak hanya berdampak

pada pelajaran Bahasa Indonesia semata, tetapi juga memengaruhi keberhasilan siswa dalam mata pelajaran lain yang juga menuntut kemampuan membaca dan memahami instruksi, seperti IPA, IPS, dan Matematika. Rendahnya kemampuan memahami teks membuat siswa kesulitan dalam menginterpretasi soal cerita, mengikuti petunjuk eksperimen, atau menangkap informasi penting dari buku teks (Khairina, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi merupakan fondasi penting dalam proses belajar secara keseluruhan (Cynthia dan Sihotang,2023).

Selain faktor internal siswa seperti minat baca yang rendah dan kurangnya keterampilan membaca strategis, faktor eksternal seperti pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang menstimulasi daya pikir kritis turut berperan dalam memperparah kondisi ini. Banyak guru masih menggunakan metode membaca sekilas dan langsung menjawab pertanyaan, tanpa mengajak siswa untuk mendiskusikan isi teks, menangkap makna kata, atau mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi mereka (Riyanti, 2021). Pembelajaran yang tidak interaktif ini membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses memahami teks (Sari, 2023).

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan konteks budaya serta usia siswa juga menjadi kendala serius. Banyak perpustakaan sekolah tidak terkelola dengan baik, koleksi bukunya usang, atau tidak sesuai dengan minat siswa saat ini (Ariyani, dkk 2024). Padahal, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bacaan yang tidak hanya edukatif tetapi juga menarik dan relevan. Buku cerita bergambar, komik edukatif, atau bacaan tematik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa bisa menjadi jembatan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami teks (Sholiha, dkk 2023).

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang berbasis literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan (Iskandar, dkk 2024). Misalnya, melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, membaca terpadu

yang melibatkan diskusi kelompok, membaca berpasangan, atau pementasan isi cerita (Munawaroh, dkk 2021). Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya literasi, seperti melalui program pojok baca kelas, tantangan membaca mingguan, atau festival literasi sekolah. Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi solusi modern dalam memperkuat literasi siswa. Aplikasi membaca digital, buku elektronik, atau platform pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk mengakses beragam bacaan dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berorientasi pada kebutuhan siswa, diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat secara signifikan dan berkontribusi terhadap pencapaian akademik secara umum (Efendi, dan Sholeh,2023).

Sementara itu, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa kesulitan memahami materi yang berkaitan dengan sejarah dan proses perumusan Pancasila. Hal ini disebabkan oleh materi yang bersifat konseptual dan memuat banyak informasi faktual seperti nama tokoh, peristiwa, serta tanggal penting, yang dianggap membosankan dan sulit dihafal. Selain itu, kurangnya media visual dan metode pembelajaran berbasis narasi historis turut membuat materi terasa tidak menarik. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengakui bahwa siswa kesulitan membedakan peran tokoh dan memahami kronologi peristiwa, yang berdampak pada lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, misalnya dengan memanfaatkan video edukasi, infografis, atau metode bermain peran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah (Ali dkk, 2024).

Permasalahan ini diperparah oleh anggapan sebagian siswa bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila hanya sebatas hafalan dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan

sikap kebangsaan (Nurizka dan Rahim, 2020). Rendahnya pemahaman terhadap latar belakang sejarah Pancasila menyebabkan siswa tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial (Nur, dkk 2023). Dengan kata lain, pemahaman yang dangkal terhadap perumusan Pancasila berpotensi melemahkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada generasi muda.

Faktor lain yang turut memengaruhi kesulitan belajar siswa adalah pendekatan pengajaran yang masih konvensional, di mana guru lebih banyak berceramah dan jarang melibatkan siswa dalam aktivitas yang bersifat reflektif atau kolaboratif. Proses pembelajaran yang tidak mengaktifkan daya pikir kritis dan kreativitas siswa membuat mereka cepat kehilangan minat dan mengalami kesulitan dalam menyerap informasi yang padat dan kompleks (Iskandar, dkk 2023). Kurangnya sumber belajar alternatif yang kontekstual dan representatif secara visual juga mempersempit ruang eksplorasi siswa dalam memahami materi (Cecep dan Rohmanudin, 2024).

Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan menyenangkan (Nugraha, 2022). Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak menyusun poster, infografis, atau video pendek tentang tokoh-tokoh pendiri bangsa dan proses perumusan Pancasila. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga menganalisis, menyajikan kembali informasi, dan mengaplikasikannya dalam bentuk karya nyata (Lestari, 2020). Selain itu, metode bermain peran (role playing) yang menggambarkan sidang BPUPKI atau tokoh-tokoh sejarah juga dapat memperkuat pemahaman dan empati siswa terhadap perjuangan perumusan dasar negara. Pemanfaatan teknologi digital seperti presentasi interaktif, simulasi sejarah, dan kuis daring berbasis cerita juga dapat membantu menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dicerna. Dengan visualisasi yang baik dan penyajian materi dalam bentuk narasi atau alur cerita, siswa akan

lebih mudah membayangkan suasana sejarah serta memahami konteks sosial dan politik pada masa tersebut. Dalam jangka panjang, pembelajaran yang interaktif dan menyentuh aspek afektif siswa diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta tanah air, toleransi, dan semangat persatuan (Herliyanto, 2023).

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak boleh hanya difokuskan pada hafalan, melainkan perlu diarahkan pada penguatan karakter dan pemahaman nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini (Mahardika, 2025). Pendekatan yang adaptif dan inovatif sangat dibutuhkan untuk menjadikan pembelajaran sejarah perumusan Pancasila sebagai proses yang bermakna, menyenangkan, dan berdampak bagi pembentukan jati diri siswa sebagai warga negara yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas VI SDK Waepana disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya pemahaman konsep, serta perbedaan kemampuan dasar siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya media pembelajaran yang relevan, metode pengajaran yang masih konvensional, serta minimnya sumber belajar yang mendukung.

Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut, guru perlu melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar, kemudian menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VI SDK Waepana, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan belajar pada mata pelajaran IPAS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Pancasila. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi, kurangnya pemahaman konsep, serta

perbedaan kemampuan dasar antar siswa, dan faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang belum bervariasi, minimnya media pembelajaran konkret, serta terbatasnya sumber belajar. Dalam mata pelajaran IPAS, kesulitan muncul karena siswa belum mampu memahami konsep abstrak tanpa bantuan alat peraga. Pada Matematika, siswa kesulitan dalam memahami konsep dasar operasi hitung, khususnya pembagian. Dalam Bahasa Indonesia, kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah karena kurangnya minat baca dan akses bahan bacaan. Sementara itu, dalam Pendidikan Pancasila, siswa kesulitan memahami materi sejarah karena sifatnya yang konseptual dan minimnya media visual pendukung.

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penggunaan media konkret, peningkatan budaya literasi, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung optimalisasi proses belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ali, A., Maniboey, L. C., Megawati, R., Djarwo, C. F., & Listiani, H. (2024). Media Pembelajaran Interaktif: Teori Komprehensif Dan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Di Sekolah Dasar. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ariyani, L. P. S., Maryati, T., & Hariprawani, M. M. (2024, December). PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN PESANTREN AL-IMAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA DI DESA PEGAYAMAN, BULELENG, BALI. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 9, No. 1, Pp. 442-447).

Armella, R., & Rifdah, K. M. N. (2022). Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar. Sultan Idris Journal Of Psychology And Education, 14-27. Https://Doi.Org/10.21093/Sijope.V2i1.5130

Asrianto, S. E., Mattarima, S. E., Ahmad, S. E., Imelda, F. U., SE, M., & Ishak, S. P. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia:(Motivasi Kerja, Psikologi Kerja, Dan Disiplin Kerja Menuju Produktivitas Kinerja). Nas Media Pustaka.

Cecep, C., & Rohmanudin, A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI

SEKOLAH DASAR. Jurnal Primary Edu, 2(1), 13-28.

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama Di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31712-31723.

Daud, N. A., Lukum, A., & Pikoli, M. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran POE Untuk Meremediasi Miskonsepsi Siswa SD Pada Konsep Cahaya. Normalita (Jurnal Pendidikan), 8(1).

Dianita, E., Bilkis, A. N., Nikmatuzakiyah, A., & Berliansyah, D. (2024). ANALISIS KESULITAN BELAJAR OPERASI HITUNG PEMBAGIAN BILANGAN CACAH SAMPAI 100 PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI 2 SINAR SEMENDO. Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 8(11).

Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Academicus: Journal Of Teaching And Learning, 2(2), 68-85. Https://Doi.Org/10.59373/Academicus.V2i2.25

Gusteti, M. U. (2024). Era Digital Dalam Kelas Matematika: Menggabungkan Teknologi Dengan Alat Peraga Tradisional. Mega Press Nusantara.

Hadzami, S., & Maknun, L. L. (2022). Variasi Model Pembelajaran Pada Siswa Di Sekolah Dasar. TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 111-132. Https://Doi.Org/10.36769/Tarqiyatuna.V1i2.279

Handayani, N. F., & Mahrita, M. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. Jurnal PTK Dan Pendidikan, 6(2). Https://Doi.Org/10.18592/Ptk.V6i2.4045

Hendracipta, N. (2021). Model Model Pembelajaran SD.

Herliyanto, M. (2023). Efektivitas Metode Bercerita (Storytelling) Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan. Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 37-45.

Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan. Proceeding Umsurabaya, 1(1).

Iskandar, A., Aimang, H. A., Hanafi, H., Maruf, N., Fitriani, R., & Haluti, A. (2023). Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Di Era Digital. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.

Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. Indo-Mathedu Intellectuals Journal, 5(1), 785-794. Https://Doi.Org/10.54373/Imeij.V5i1.723

Jawak, M., Anatasia, A., & Prayuda, M. S. (2025). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sd Negeri

067244. Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, Dan Metode, 60-65. Https://Doi.Org/10.0905.Vol2iss1no09pp60

Khairina, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa MIS YPI Batangkuis (Doctoral Dissertation, UIN Sumatera Utara).

Lepiana, L., Mardiana, M., & Tirsa, A. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Dalam Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 19 Tanjung Tengang. JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR, 3(1), 9-18. Https://Doi.Org/10.46368/Jppsd.V3i1.3349

Lestari, E. T. (2020). Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar. Deepublish.

Lubis, R. F. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 9(1), 1-30.

Mahardika, I. G. B. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Di SD Negeri 21 Dangin Puri. Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama, 1(1), 183-204.

MAHERA, R. (2023). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI BERBANTUAN LABORATORIUM VIRTUAL PADA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Siswa. Jurnal Elementaria Edukasia, 4(1), 31-41.

Maulia, S. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(1).

Maziyah, N. (2023). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Melalui Media Blok Pecahan Di Kelas III MI Walisongo Kranji 01 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan (Doctoral Dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Muhaiba, R., Aisy, R. R., Imaniyah, N., Sari, S. M., & Agustina, S. D. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Dan Dampak Terhadap Perkembangan Prestasi Siswa Kelas 1-6 SDN Gili Timur 1. Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, 1(1).

Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 7(1), 15-32.

Munawaroh, F. H., Janah, U. I. W., Suparno, A. D., Niswa, B. A., Mufidah, I., Sari, S. A., ... &

Aisyah, S. N. (2021). Model Dan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Scopindo Media Pustaka.

Novianto, A., Fitriani, N. L., Deniswa, A. S., Izzati, M. H. N., Firdaus, F., Ningrum, N. Y., & Dewi, R. C. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12(2). Https://Doi.Org/10.20961/Jkc.V12i2.88914

Nugraha, S. E. (2022). Penerapan Metode Debat Dalam Mata Pelajaran Ppkn Untuk Mengembangkan Partisipasi Belajar Peserta Didik. Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 57-64.

Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan Dan Implikasi. ADVANCES In Social Humanities Research, 1(4), 501-510.

Nurfaiza, I. (2024). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V DALAM MEMAHAMI KONSEP IPAS DI SDIT NURUL ISLAH (Doctoral Dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).

Nurhikmah, D., Istiningsih, S.Wahyuningsih, B. Y., & Fauzi, A. (2025). Analisis Kesulitan Pemahaman Materi Perkalian 10 Sampai Dengan 20 Siswa. Journal Of Classroom Action Research, 7(1), 223-235. Https://Doi.Org/10.29303/Jcar.V7i1.10661

Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. Elementary School, 7(1), 38-49. Https://Doi.Org/10.31316/Esjurnal.V7i1.478

Putri, I. K. (2024). Analisis Problematika Membaca Pemahaman Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas IV Di MI Islamiyah Degayu 01 Pekalongan (Doctoral Dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

Qondias, D. (2025). Kecenderungan Gaya Belajar Visual Auditori Dan Kinestetik Pada Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 123-138. Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i01.23258

Qondias, D., Irmawati, Y. (2024). Studi Analisis Permasalahan Pembelajaran Kelas 4 Pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Katolik Waerana II. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti. 2(2), 133-143. Https://Doi.Org/10.38048/Jpicb.V2i2.4640

Rahman, A., Asrin, A., & Ermiana, I. (2025). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kelas V Di SDN 11 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(2), 1609-1616. Https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V10i2.3429.

Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik. Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS), 2(2), 16-26 Https://Doi.Org/10.52060/Jpvs.V2i2.2017.

Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca Dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 9-18. Https://Doi.Org/10.33096/Didaktis.V3i1.905

Riyanti, A. (2021). Keterampilan Membaca. Penerbit K-Media.

Rozzaq, G. A., Shabir, S. M. A., Syach, M. U., Susanto, M. Z., Rahmawati, A. D., Zahra, A. V., & Ningrum, D. C. P. (2023). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA JENJANG SEKOLAH DASAR. INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan), 1(2), 377-388.

Rustini, T., & Hadi, M. S. (2024). The PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PUZZLE MODEL TETRIS PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDIT BINA CENDEKIA. Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 1-10. Https://Doi.Org/10.37150/Perseda.V7i1.2143

Sari, U. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Ilmiah Peserta Didik (Doctoral Dissertation, UIN Sumatera Utara Medan).

SARI, Y. L. (2023). PENGGUNAAN METODE BERMAIN DENGAN BANTUAN MEDIA MANIPULATIF PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS II SDIT AL-QISWAH KOTA BENGKULU (Doctoral Dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Sari, Y., Ansya, Y. A. U., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi Literatur: Upaya Dan Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. JGK (Jurnal Guru Kita), 8(1), 9-26. Https://Doi.Org/10.24114/Jgk.V8i1.53931

SEMBIRING, L. Y. B. (2021). ANALISIS KESULITAN BELAJAR OPERASI HITUNG PEMBAGIAN PECAHAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 101845 DESA SUKA MAKMUR DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2020/2021 (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).). ANALISIS KESULITAN BELAJAR OPERASI HITUNG PEMBAGIAN PECAHAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 101845 DESA SUKA MAKMUR DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2020/2021 (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).

Sholiha, A. F., Farisia, H., Zhafirah, J. N., & Nazhifah, A. I. (2023). Peningkatan Minat Baca Melalui Pendekatan Pembelajaran Tematik Pada Siswa SDN Kebonsari 1-414

Surabaya. Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4(2), 10-16.

Simarmata, S. M., Sinaga, B., & Syahputra, H. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dalam Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Matlab. Jurnal Cendekia, 6(1), 692-701. Https://Doi.Org/10.31004/Cendekia.V6i1.1227

Siregar, T. (2025). STIMULUS DAN RESPON DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. Goresan Pena.

Siti, N. H. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 PANJI (Doctoral Dissertation, Universitas Abdurachman Saleh).

Supena, A., & Munajah, R. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(1), 10-18. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i1.558

Suryadi, F., Pasaribu, M. H., Siahaan, A. D., Sabri, A., & Lubis, Y. (2024). Peran Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa, 3(4), 92-107.

Syafari, I. (2025). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi, 1(1), 13-23. Https://Doi.Org/10.91989/R8rmq311

Umam, R. A., & Wijaya, M. A. (2025). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Kelas VIII Di Mts Mambaul Ulum. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 11(1). Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V11i1.10731

Zega, Z., Nduru, A., & Saragi, E. (2025). Pentingnya Peningkatan Fasilitas Pendidikan Di SD Negeri 178064 Patane IV Guna Membangun Semangat Siswa. Https://Doi.Org/10.47927/Jasd.V5i2.988